

KRISIS EKOLOGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MANUSIA: PERSPEKTIF I'JĀZ ṬIBBĪ DALAM AL-QUR'AN

Dewi khaerun Nisa', Faisal Abdullah, Khomsa Maulana

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email : dewikhaerunisa9@gmail.com¹, faisalwalindo@gmail.com²,
khomsamaulana990@gmail.com³.

Article Info

Article history:

Pengajuan 19 Agustus 2026
Diterima 29 Agustus 2026
Diterbitkan 22 September 2026

Keywords:

Krisis Ekologi
Kesehatan Manusia
Al-Qur'an
I'jāz Ṭibbī
Lingkungan.

ABSTRAK

Krisis ekologi merupakan persoalan yang tidak hanya berdampak terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan manusia. Pencemaran air dan udara, kerusakan tanah, serta gangguan keseimbangan ekosistem dapat meningkatkan berbagai risiko kesehatan. Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai hubungan manusia dengan lingkungan melalui konsep keseimbangan (mīzān), kedudukan manusia sebagai khalifah, larangan melakukan fasād, serta penegasan kedudukan air sebagai unsur kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis ekologi dalam perspektif Al-Qur'an, mengidentifikasi dampaknya terhadap kesehatan manusia, serta mengkaji keselarasan petunjuk Al-Qur'an dengan pengetahuan kesehatan modern melalui perspektif I'jāz Ṭibbī. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (mawḍū'ī) dan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian Al-Qur'an dengan ilmu ekologi dan kesehatan. Data dianalisis melalui kajian makna, aspek kebahasaan, dan penafsiran terhadap QS. Ṭāhā [20]:55, QS. al-Raḥmān [55]:7-8, QS. al-Rūm [30]:41, dan QS. al-Anbiyā' [21]:30, kemudian dikaitkan dengan pengetahuan kesehatan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan keterkaitan antara manusia, bumi, keseimbangan alam, kerusakan lingkungan, dan unsur-unsur yang menopang kehidupan. Krisis ekologi dapat berdampak terhadap kesehatan melalui pencemaran air dan udara, gangguan sistem pangan, serta perubahan dan gangguan ekosistem. Dalam perspektif I'jāz Ṭibbī, petunjuk ayat-ayat tersebut memiliki relevansi dengan pengetahuan modern mengenai hubungan antara kondisi lingkungan dan kesehatan manusia. Dengan demikian, I'jāz Ṭibbī dalam kajian ini dipahami sebagai keselarasan antara petunjuk Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris, tanpa menyamakan ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah tertentu.

Corresponding Author:

Dewi khaerun Nisa',

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan

Email: dewikhaerunisa9@gmail.com

Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keberlangsungan kehidupan dan kesehatan manusia. Ketersediaan air bersih, udara yang sehat, tanah yang produktif, serta keseimbangan ekosistem memiliki hubungan erat dengan kualitas kesehatan manusia. Namun, berbagai bentuk tekanan terhadap lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, telah mengganggu keseimbangan ekologis dan menimbulkan konsekuensi bagi kehidupan manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa kondisi lingkungan yang sehat berkaitan erat dengan kesehatan manusia,

sementara pencemaran, perubahan iklim, dan berbagai risiko lingkungan menjadi faktor penting yang meningkatkan beban penyakit.(World Health Organization:2019). Kondisi tersebut juga terlihat dalam berbagai kejadian di Indonesia. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada Juli 2026 kebakaran hutan dan lahan serta kekeringan menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi.(Badan Nasional Penanggulangan Bencana:2026). Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga dapat mengganggu ketersediaan air, kualitas udara, ketahanan pangan, dan pada akhirnya meningkatkan risiko terhadap kesehatan manusia. Dengan demikian, krisis ekologi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan lingkungan, melainkan juga sebagai persoalan kesehatan yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan manusia.

Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan amanah. Manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara kehidupan secara baik.(M. Quraish Shihab:1996). Al-Qur'an juga menggambarkan alam sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki keteraturan dan keseimbangan (*mīzān*), sehingga manusia dilarang melakukan tindakan yang merusak keseimbangan tersebut. Prinsip ini antara lain terlihat dalam surat al-A'rāf ayat 56 yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah Allah Swt. memperbaikinya, serta surat al-Raḥmān ayat 7-8 yang menegaskan penciptaan keseimbangan dan larangan merusaknya.(M. Quraish Shihab:2002). Selain itu, surat al-Rūm ayat 41 menyatakan bahwa kerusakan di darat dan di laut muncul akibat perbuatan manusia. Ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perilaku manusia, kerusakan lingkungan, dan dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan amanah manusia sebagai khalifah sekaligus upaya mempertahankan keberlangsungan kehidupan.

Hubungan antara lingkungan dan kesehatan tersebut kemudian dapat dikaji lebih lanjut melalui perspektif I'jāz Ṭibbī. Kajian ini tidak hanya diarahkan untuk menunjukkan bahwa Islam mengajarkan manusia agar menjaga lingkungan, tetapi juga untuk melihat keselarasan antara petunjuk Al-Qur'an mengenai lingkungan dan kesehatan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Dalam kajian I'jāz Ṭibbī, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dapat dikaitkan dengan pengetahuan kesehatan, misalnya surat al-Anbiyā' ayat 30 mengenai air sebagai unsur kehidupan dan surat al-Rūm ayat 41 mengenai kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia. Dari sudut pandang kesehatan modern, air memiliki peran penting dalam berbagai fungsi tubuh, sedangkan pencemaran air dan udara dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan. WHO, misalnya, menjelaskan bahwa pencemaran udara berkaitan dengan gangguan pada sistem pernapasan, kardiovaskular, serebrovaskular, reproduksi, dan metabolisme. (World Health Organization:2019). Oleh karena itu, pendekatan I'jāz Ṭibbī dalam penelitian ini diarahkan pada pengkajian terhadap keselarasan antara isyarat Al-Qur'an dan pengetahuan kesehatan modern, dengan tetap membedakan antara pesan normatif Al-Qur'an, penafsiran terhadap ayat, dan temuan empiris ilmu pengetahuan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan Al-Qur'an dengan persoalan ekologis. Penelitian Anti Nurrahmi dkk., misalnya, mengkaji keseimbangan ekologis dalam perspektif Islam

melalui perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, dengan menekankan konsep manusia sebagai khalifah serta tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan.(Anti Nurrahmi S., Irfan Safrudin, Ahmad Hasan Ridwan, dan Sohifah:2023). Penelitian lain juga mengkaji konsep khalifah, mīzān, dan fasād sebagai dasar etika lingkungan dalam Al-Qur'an.(Anisa Cikal Rambu Basaey, Kusnadi, dan Aristopan:2025). Sementara itu, penelitian L. Sholehuddin membahas persoalan ekologi dan kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan.(L. Sholehuddin:2021). Meskipun demikian, pembahasan mengenai krisis ekologi dalam hubungannya dengan dampak kesehatan manusia melalui perspektif I'jāz Ṭibbī masih perlu dikembangkan secara lebih khusus. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menghubungkan tiga aspek, yaitu persoalan krisis ekologi, dampaknya terhadap kesehatan manusia, dan keselarasan petunjuk Al-Qur'an dengan pengetahuan kesehatan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis ekologi dalam perspektif Al-Qur'an, mengidentifikasi dampak kerusakan lingkungan terhadap kesehatan manusia, serta mengkaji hubungan antara petunjuk Al-Qur'an mengenai lingkungan dan kesehatan dengan temuan ilmu pengetahuan modern melalui perspektif I'jāz Ṭibbī. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pembahasan Al-Qur'an mengenai lingkungan tidak hanya memiliki dimensi etis dan teologis, tetapi juga memiliki relevansi dengan persoalan kesehatan manusia dalam konteks kehidupan modern.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema krisis ekologi, kesehatan manusia, dan I'jāz Ṭibbī. Sumber data primer yang digunakan berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan ekologi, kesehatan lingkungan, dan I'jāz Ṭibbī. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, keseimbangan ekologi, kerusakan lingkungan, dan keberlangsungan kehidupan dikumpulkan berdasarkan tema penelitian, kemudian ditelaah kandungan dan relevansinya.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan pendekatan tafsir tematik (mawḍū'ī) yang dipadukan dengan pendekatan interdisipliner, yaitu menghubungkan kajian Al-Qur'an dengan ilmu ekologi dan kesehatan. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna ayat, aspek kebahasaan, serta penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, kandungan ayat dikaitkan dengan pengetahuan modern mengenai dampak pencemaran air, udara, kerusakan tanah, dan gangguan keseimbangan ekosistem terhadap kesehatan manusia. Keterkaitan tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif I'jāz Ṭibbī untuk melihat keselarasan antara petunjuk Al-Qur'an dan pengetahuan kesehatan modern, dengan tetap membedakan antara pesan normatif Al-Qur'an, penafsiran ulama, dan temuan empiris ilmu pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

A. Krisis Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam hubungan tersebut, setiap komponen memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. (Suyud Warno Utomo, Sutriyono, dan Reda Rizal:2021). Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan antara manusia dan lingkungan juga menunjukkan adanya keteraturan serta keterkaitan antarkomponen alam. Allah Swt. menciptakan alam dengan keadaan yang seimbang, sedangkan manusia diberikan amanah untuk memelihara dan tidak melakukan kerusakan terhadapnya.

Al-Qur'an menggambarkan keseimbangan alam melalui konsep *mīzān*. Keseimbangan tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. dalam menciptakan alam, sehingga manusia tidak diperkenankan merusaknya. (M. Quraish Shihab:2022) Dalam kajian ekologi, keseimbangan tersebut dapat dipahami melalui hubungan saling ketergantungan antara manusia, hewan, tumbuhan, tanah, air, dan berbagai unsur lingkungan lainnya. Apabila salah satu unsur mengalami gangguan, keseimbangan ekosistem juga dapat terganggu.(M. Quraish Shihab:2022).

Keterkaitan antara manusia dan alam juga tergambar dalam surat *Ṭāhā* ayat 55, yang mana dalam ayat tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan bumi sejak penciptaan hingga kembali kepadanya. Makna tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dan unsur-unsur alam dalam suatu rangkaian kehidupan. Dalam konteks ekologi, keterkaitan tersebut dapat dilihat melalui proses daur materi dan keberlangsungan kehidupan yang melibatkan tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia.

Di sisi lain, manusia juga memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi. Kedudukan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab manusia dalam mengelola dan memelihara lingkungan. Tanggung jawab tersebut tidak berarti manusia bebas mengeksploitasi alam tanpa batas, tetapi harus disertai dengan upaya menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya alam seharusnya dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan.

Al-Qur'an secara tegas melarang manusia melakukan *fasād* atau kerusakan di bumi. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-A'rāf [7]: 56).

Menurut M. Quraish Shihab, larangan tersebut berkaitan dengan berbagai bentuk tindakan yang merusak tatanan bumi yang telah diciptakan Allah Swt. dalam keadaan harmonis. Kerusakan terhadap lingkungan, baik tanah, air, udara maupun kehidupan makhluk lainnya, dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan yang bertentangan dengan prinsip tersebut. (M. Quraish Shihab:2022).

Larangan melakukan kerusakan juga ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُجِبُ الْفُسَادَ

"Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. al-Baqarah [2]: 205).

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan secara umum, tetapi juga dapat berupa tindakan yang merusak tanaman dan hewan. Dalam konteks ekologi, hal ini menunjukkan bahwa kerusakan terhadap salah satu unsur kehidupan dapat memengaruhi keberlangsungan unsur lainnya.

Dengan demikian, konsep *mīzān*, khalifah, dan larangan *fasād* dalam Al-Qur'an membentuk suatu kerangka yang saling berkaitan. Alam diciptakan dalam keadaan seimbang, manusia diberikan amanah sebagai khalifah untuk mengelolanya, dan manusia dilarang melakukan tindakan yang merusak keseimbangan tersebut. Ketika eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, dan berbagai bentuk kerusakan lingkungan dilakukan secara berlebihan, keseimbangan ekosistem dapat terganggu. Gangguan tersebut pada akhirnya tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesehatan manusia.

B. Dampak Krisis Ekologi terhadap Kesehatan Manusia

Krisis ekologi tidak hanya berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan manusia. Kualitas air, udara, tanah, serta keseimbangan ekosistem merupakan bagian penting dari lingkungan yang mendukung kehidupan. Sebaliknya, ketika komponen-komponen tersebut mengalami pencemaran atau kerusakan, risiko terhadap kesehatan manusia semakin meningkat. Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut dapat dilihat dari berbagai kejadian seperti kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, banjir, serta gangguan terhadap sumber daya alam yang pada akhirnya dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

1. Pencemaran Air dan Kesehatan

Air merupakan salah satu unsur utama yang menunjang kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan hal tersebut dalam surat al-Anbiya' ayat 30 yang mana ayat tersebut menunjukkan kedudukan air sebagai salah satu unsur penting dalam keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks kesehatan, ketersediaan air yang bersih dan aman diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tubuh, menjaga kebersihan, serta mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan. (Soemarwoto:2004).

Sebaliknya, pencemaran sumber air akibat limbah rumah tangga, aktivitas industri, maupun berbagai bentuk pencemaran lainnya dapat menurunkan kualitas air yang digunakan masyarakat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diare, kolera, tifus, dan berbagai penyakit infeksi lainnya. Dengan demikian, pencemaran air tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga menjadi persoalan kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kualitas lingkungan dengan kualitas kehidupan manusia.

Persoalan ketersediaan air juga dapat muncul akibat kekeringan. BNPB mencatat bahwa sepanjang Juli 2026 terdapat 34 kejadian kekeringan di Indonesia. Pada periode yang sama,

beberapa daerah mengalami kesulitan memperoleh air bersih, seperti di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, di mana lebih dari 10 ribu warga mengalami kesulitan mendapatkan air bersih. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa gangguan terhadap sumber daya air dapat berdampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB:2026))

Dalam perspektif Al-Qur'an, menjaga sumber daya air dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, tetapi juga dengan upaya menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Isyarat mengenai air sebagai unsur kehidupan dalam surat al-Anbiyā' ayat 30 menjadi relevan untuk dikaji bersama pengetahuan kesehatan modern mengenai pentingnya air bersih bagi kehidupan dan kesehatan manusia.

2. Pencemaran Udara dan Kesehatan

Selain air, udara merupakan komponen lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan. Pencemaran udara dapat terjadi akibat berbagai aktivitas manusia, antara lain emisi kendaraan bermotor, kegiatan industri, pembakaran terbuka, serta kebakaran hutan dan lahan. Paparan terhadap udara yang tercemar dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, terutama pada sistem pernapasan dan kardiovaskular. Dalam pembahasan kali ini, pencemaran udara dikaitkan dengan berbagai gangguan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), hingga penyakit jantung.

Kebakaran hutan dan lahan menjadi salah satu contoh nyata persoalan tersebut di Indonesia. BNPB mencatat bahwa pada Juli 2026 terdapat 165 kejadian karhutla, atau sekitar 71,12% dari seluruh kejadian bencana yang tercatat pada bulan tersebut. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB:2026)). Karhutla tidak hanya menyebabkan kerusakan vegetasi dan ekosistem, tetapi juga menghasilkan asap dan partikulat yang dapat menurunkan kualitas udara. Dengan demikian, dampaknya dapat meluas dari kerusakan lingkungan menuju persoalan kesehatan masyarakat.

WHO menjelaskan bahwa kebakaran hutan merupakan salah satu sumber pencemaran udara, sementara paparan polusi udara berkaitan dengan berbagai penyakit pernapasan dan kardiovaskular. (World Health Organization:2026). Oleh sebab itu, karhutla dapat dipahami sebagai persoalan yang memiliki dimensi ekologis sekaligus kesehatan. Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa ketika keseimbangan lingkungan terganggu, dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh manusia melalui kualitas udara yang mereka hirup.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan surat al-Rūm ayat 41 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan manusia. Ayat tersebut memberikan dasar normatif mengenai pentingnya mencegah kerusakan lingkungan, sedangkan ilmu kesehatan modern menunjukkan salah satu konsekuensi kerusakan tersebut terhadap kesehatan manusia.

3. Kerusakan Tanah, Pangan, dan Kesehatan

Tanah memiliki fungsi penting dalam keberlangsungan kehidupan karena menjadi tempat tumbuhnya tanaman dan salah satu sumber utama produksi pangan. Oleh karena itu, kerusakan atau pencemaran tanah tidak berhenti pada perubahan kondisi lingkungan, tetapi dapat berpengaruh terhadap kualitas dan ketersediaan pangan yang dikonsumsi manusia. Tanah yang tercemar bahan kimia atau limbah berbahaya dapat memengaruhi kualitas hasil pertanian, sedangkan tanah yang terjaga kesuburannya mendukung produksi pangan yang berkualitas. (Soemarwoto:2004).

Hubungan antara tanah dan kehidupan juga dapat dikaitkan dengan surat Tāhā ayat 55 yang menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah, akan dikembalikan kepadanya, dan kemudian dikeluarkan darinya pada waktu yang lain. Dalam pembahasan ekologi, ayat tersebut dapat dipahami bersama dengan adanya siklus unsur dalam alam. Unsur-unsur yang terdapat dalam makhluk hidup dapat kembali ke tanah melalui proses alami dan kemudian dimanfaatkan kembali oleh tumbuhan. Dengan demikian, tanah merupakan bagian dari sistem ekologis yang saling berkaitan dengan tumbuhan, hewan, dan manusia.

Kerusakan lahan pertanian, pencemaran tanah, serta perubahan kondisi iklim dapat mengganggu produktivitas pertanian dan pada akhirnya memengaruhi ketahanan pangan. Apabila ketersediaan pangan bergizi berkurang, masyarakat dapat menghadapi risiko gangguan gizi dan malnutrisi, terutama kelompok rentan. Oleh karena itu, persoalan tanah dalam konteks krisis ekologi perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan kesuburan lahan, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan keberlangsungan sistem pangan dan kesehatan manusia.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan bencana seperti kekeringan. BNPB mencatat bahwa kekeringan dan karhutla mendominasi kejadian bencana di Indonesia pada Juli 2026. Kekeringan yang berlangsung dalam waktu tertentu dapat mengurangi ketersediaan air, mengganggu kegiatan pertanian, dan berpotensi memengaruhi produksi pangan. Dengan demikian, gangguan terhadap lingkungan dapat membentuk rangkaian dampak dari kerusakan sumber daya alam, terganggunya produksi pangan, hingga munculnya risiko terhadap kesehatan manusia.

4. Gangguan Ekosistem, Bencana, dan Penyakit

Kerusakan ekologis pada dasarnya tidak hanya terjadi pada satu komponen lingkungan, tetapi dapat mengganggu hubungan antara air, tanah, udara, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ketika keseimbangan tersebut terganggu, dampaknya dapat berupa perubahan kondisi iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, terganggunya sumber pangan dan air, serta meningkatnya risiko penyakit yang ditularkan melalui air, makanan, hewan, maupun vektor penyakit. Dalam perspektif kesehatan lingkungan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesehatan lingkungan dan kesehatan hewan.

Fenomena bencana hidrometeorologi di Indonesia dapat digunakan sebagai konteks untuk melihat hubungan tersebut. BNPB mencatat bahwa pada Juli 2026 selain karhutla dan kekeringan, terdapat pula 12 kejadian banjir dan 7 kejadian tanah longsor. (Badan Nasional Penanggulangan

Bencana (BNPB:2026). Salah satu contoh yang dilaporkan BNPB adalah banjir bandang di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, pada 18 Juli 2026 yang dipicu hujan berintensitas tinggi dan pendangkalan aliran sungai hingga menyebabkan air meluap ke permukiman warga. Contoh tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan dan tata kelola ekosistem dapat berinteraksi dengan faktor cuaca dalam menghasilkan risiko bencana.

Namun, bencana tidak dapat seluruhnya disamakan dengan kerusakan ekologi atau dikatakan semata-mata disebabkan oleh aktivitas manusia. Faktor alam seperti curah hujan, kondisi geografis, dan dinamika iklim juga berperan. Karena itu, dalam penelitian ini bencana diposisikan sebagai salah satu konteks yang memperlihatkan bagaimana gangguan terhadap lingkungan dan perubahan kondisi ekologis dapat berimplikasi terhadap kehidupan serta kesehatan manusia.

Dampak kesehatan dari gangguan ekosistem juga dapat berlangsung secara tidak langsung. WHO menjelaskan bahwa perubahan iklim dan gangguan lingkungan dapat meningkatkan risiko penyakit menular, penyakit yang ditularkan melalui air dan makanan, penyakit yang dibawa vektor, zoonosis, gangguan gizi, serta berbagai dampak kesehatan lainnya.^(World Health Organization). Gangguan ekosistem dengan demikian dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan pola interaksi antara manusia, hewan, dan lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan pendekatan One Health, yang memandang kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan sebagai tiga aspek yang saling berkaitan. Pembahasan ini juga menggunakan pendekatan tersebut untuk menunjukkan bahwa ketika keseimbangan ekosistem terganggu, risiko penyakit menular dan zoonosis dapat meningkat. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB):2026). Dengan demikian, menjaga keseimbangan ekologi bukan hanya bertujuan mempertahankan kelestarian alam, tetapi juga merupakan bagian dari upaya preventif untuk melindungi kesehatan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, krisis ekologi dapat membentuk rangkaian dampak yang saling berhubungan. Pencemaran air dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis air, pencemaran udara dapat meningkatkan gangguan pernapasan dan kardiovaskular, kerusakan tanah dapat mengganggu sistem pangan dan gizi, sedangkan gangguan ekosistem dapat meningkatkan berbagai risiko kesehatan melalui perubahan iklim, penyakit menular, dan zoonosis. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa kesehatan manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan.

C. I'jāz Ṭibbī dalam Relasi Krisis Ekologi dan Kesehatan

Berdasarkan uraian sebelumnya, Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan keberlangsungan kehidupan. Konsep keseimbangan alam, hubungan manusia dengan bumi, larangan melakukan kerusakan, serta kedudukan air sebagai unsur kehidupan menunjukkan adanya keterhubungan antara kondisi lingkungan dan kehidupan manusia. Dalam perspektif I'jāz Ṭibbī, keterkaitan tersebut selanjutnya dapat dikaji dengan melihat kesesuaian antara petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah mengenai lingkungan serta

kesehatan manusia. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan setiap ayat sebagai penjelasan medis secara langsung, tetapi untuk melihat bagaimana petunjuk Al-Qur'an mengenai keteraturan alam, dampak kerusakan lingkungan, dan unsur-unsur yang menopang kehidupan memiliki relevansi dengan pengetahuan kesehatan yang berkembang.

Salah satu petunjuk tersebut terlihat dalam gambaran hubungan manusia dengan bumi dalam Al-Qur'an surat Ṭāhā ayat 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

“Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanyalah Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain.” (QS. Ṭāhā [20]:55).

Lafaz مِنْهَا menunjukkan asal penciptaan manusia dari bumi, sedangkan فِيهَا نُعِيدُكُمْ menunjukkan bahwa manusia dikembalikan ke bumi setelah kematian. Selanjutnya, pengulangan مِنْهَا pada frasa وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ menunjukkan bahwa dari bumi pula manusia dikeluarkan kembali pada kehidupan berikutnya. Pengulangan دَامِرِهَا yang merujuk kepada bumi memperlihatkan keterkaitan yang erat antara manusia dan bumi dalam tiga keadaan, yaitu penciptaan, pengembalian setelah kematian, dan kebangkitan. (Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr:1984). Secara kebahasaan, pengulangan فِيهَا dan مِنْهَا menunjukkan keteraturan susunan dalam menggambarkan tiga keadaan manusia, yaitu penciptaan, pengembalian, dan kebangkitan. Susunan tersebut memperlihatkan keterpaduan lafaz dan makna yang disampaikan secara ringkas. Dalam perspektif I'jāz Ṭibbī, ayat ini dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai keterkaitan manusia dengan unsur bumi sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan.

Selain menggambarkan hubungan manusia dengan bumi, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai keteraturan ciptaan melalui konsep mīzān, melalui firman Allah Swt.:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ

“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu.” (QS. al-Raḥmān [55]: 7–8).

Dalam dua ayat tersebut, Lafaz رَفَعَهَا merupakan fi'il māḍī yang berarti “meninggikannya”, dengan دَامِرِهَا yang merujuk kepada السَّمَاءَ. Selanjutnya, lafaz وَوَضَعَ الْمِيزَانَ menunjukkan bahwa Allah Swt. menetapkan mīzān, yaitu ukuran, keseimbangan, dan ketertiban yang menjadi dasar keteraturan ciptaan. (Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī:2007). Lafaz الْمِيزَانَ merupakan isim ma'rifah karena menggunakan alif-lām. Bentuk ma'rifah tersebut menunjukkan mīzān yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai suatu sistem keseimbangan yang tertentu dalam tatanan ciptaan. Kemudian, lafaz أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ berisi larangan kepada manusia untuk melampaui batas dalam menjaga keseimbangan tersebut. Kata تَطْغَوْا berasal dari kata طَغَى yang bermakna melampaui batas atau keluar dari ketentuan yang semestinya. (Al-Ṭabarī). Pengulangan lafaz الْمِيزَانَ pada kedua ayat tersebut memberikan penegasan bahwa keseimbangan merupakan prinsip yang harus dijaga dan tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, susunan ayat ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam suatu keteraturan dan keseimbangan, sedangkan tindakan manusia yang melampaui batas dapat mengganggu keseimbangan tersebut. Dalam konteks kajian ekologis, ayat ini dapat menjadi

landasan bahwa pemeliharaan keseimbangan lingkungan merupakan bagian dari menjaga keteraturan yang telah ditetapkan Allah Swt.

Ketika keseimbangan tersebut tidak dijaga, Al-Qur'an juga menggambarkan munculnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan manusia. Sebagaimana dalam surat ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. al-Rūm [30]:41).

Lafaz ظَهَرَ merupakan fi'il mādī yang menunjukkan bahwa kerusakan telah tampak dan menjadi sesuatu yang nyata. Lafaz الْفَسَادُ merupakan isim ma'rifah karena menggunakan alif-lām. Meskipun berbentuk mufrad, lafaz tersebut tidak terbatas pada satu bentuk kerusakan, karena alif-lām di dalamnya dapat dipahami sebagai ال للجنس yang menunjukkan hakikat atau jenis kerusakan secara umum, sehingga mencakup berbagai bentuk fasād. Selanjutnya, lafaz الْبَرِّ وَالْبَحْرِ menunjukkan bahwa kerusakan tersebut mencakup lingkungan darat dan laut. Ungkapan أَيْدِي النَّاسِ juga memiliki makna yang penting, karena kata aydī secara lafaz berarti "tangan-tangan", tetapi dalam konteks ayat menunjukkan perbuatan atau tindakan manusia. Adapun lafaz النَّاسِ menunjukkan manusia secara umum sebagai pihak yang melakukan perbuatan tersebut. Kemudian, penggunaan kata بَعْضَ dalam frasa بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا menunjukkan bahwa manusia hanya merasakan sebagian dari akibat perbuatan yang telah mereka lakukan, sedangkan keseluruhan balasan tidak seluruhnya diberikan di dunia. (Muhammad al-Tāhir ibn 'Āshūr:1984). Ayat tersebut kemudian ditutup dengan lafaz يَرْجِعُونَ yang menunjukkan tujuan agar manusia kembali dari perbuatan buruk dan menuju kebenaran. Rangkaian lafaz tersebut memperlihatkan keteraturan hubungan antara perbuatan manusia, munculnya fasād, dampak yang dirasakan, dan dorongan untuk melakukan perbaikan.

Selain membahas keteraturan alam dan dampak kerusakan yang ditimbulkan manusia, Al-Qur'an juga menunjukkan kedudukan air sebagai salah satu unsur penting dalam keberlangsungan kehidupan, sebagaimana ditunjukkan dalam surat al-Anbiyā' ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

"dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air." (QS. al-Anbiyā' [21]:30).

Dari sisi kebahasaan, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa lafaz جَعَلَ pada ayat tersebut bermakna خَلَقَ (menciptakan), sedangkan frasa مِنَ الْمَاءِ berkaitan dengan lafaz جَعَلْنَا, dengan huruf مِنْ yang menunjukkan makna ibtidā'iyah. (Muhammad al-Tāhir ibn 'Āsyūr). Adapun susunan مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ menunjukkan keterkaitan antara air dan kehidupan. Dalam perspektif I'jāz Ṭibbī, petunjuk tersebut dapat dikaji melalui pengetahuan modern mengenai peran air dalam berbagai proses biologis dan kesehatan manusia.

Keempat ayat tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia, keteraturan alam, kerusakan lingkungan, dan unsur-unsur yang menopang kehidupan. Surat Ṭāhā ayat 55 menggambarkan keterkaitan manusia dengan bumi, surat al-Raḥmān ayat 7-8 menegaskan konsep mīzān sebagai prinsip keteraturan dan keseimbangan, surat al-Rūm ayat 41 menunjukkan keterkaitan antara perbuatan manusia dan munculnya fasād di lingkungan, sedangkan surat al-

Anbiyā' ayat 30 menunjukkan kedudukan air sebagai unsur penting bagi kehidupan. Ditinjau dari perspektif I'jāz Ṭibbī, rangkaian petunjuk tersebut memiliki relevansi dengan pengetahuan modern yang menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan dan kesehatan manusia berkaitan erat dengan kondisi lingkungan serta unsur-unsur yang menopangnya. Dengan demikian, I'jāz Ṭibbī dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai upaya menyamakan ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah tertentu, melainkan sebagai kajian terhadap keselarasan antara petunjuk Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, krisis ekologi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan manusia. Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki keteraturan dan keseimbangan, sedangkan manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah untuk memelihara dan mengelolanya secara bijaksana. Konsep mīzān, kedudukan manusia sebagai khalifah, serta larangan melakukan fasād menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan Allah Swt.

Krisis ekologi juga memiliki keterkaitan dengan kesehatan manusia. Pencemaran air dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis air, pencemaran udara berkaitan dengan gangguan pernapasan dan kardiovaskular, kerusakan tanah dapat memengaruhi sistem pangan dan pemenuhan gizi, sedangkan gangguan ekosistem dapat meningkatkan risiko penyakit menular, zoonosis, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan, sehingga pemeliharaan lingkungan juga memiliki fungsi penting dalam upaya menjaga kesehatan manusia.

Kajian terhadap surat Ṭāhā ayat 55, surat al-Raḥmān ayat 7-8, surat al-Rūm ayat 41, dan surat al-Anbiyā' ayat 30 menunjukkan adanya petunjuk Al-Qur'an mengenai keterkaitan manusia dengan bumi, prinsip keseimbangan alam, dampak perbuatan manusia terhadap lingkungan, serta kedudukan air sebagai unsur kehidupan. Dalam perspektif I'jāz Ṭibbī, petunjuk tersebut memiliki relevansi dengan pengetahuan kesehatan modern yang menunjukkan eratnya hubungan antara kondisi lingkungan dan kesehatan manusia. Dengan demikian, I'jāz Ṭibbī dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai upaya mencocokkan setiap ayat dengan teori ilmiah tertentu, tetapi sebagai kajian terhadap keselarasan petunjuk Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembahasan Al-Qur'an mengenai lingkungan memiliki dimensi yang tidak hanya etis dan teologis, tetapi juga relevan dalam memahami pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan dan kesehatan manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Juz 24. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anti Nurrahmi S., Irfan Safrudin, Ahmad Hasan Ridwan, dan Sohifah. "Keseimbangan Ekologis dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." *ISLAMICA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 31–42.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Buletin Info Bencana Juli 2026. Pusdatinkom BNPB, 16 September 2026.
- Basaey, Anisa Cikal Rambu, Kusnadi, dan Aristopan. "Krisis Ekologi dan Mandat Kekhalifahan dalam Hukum Lingkungan Qur'ani." *Legitimacy: Journal of Law and Islamic Law* 1, no. 2 (2025).
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Jilid 16. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Jilid 17. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Jilid 21. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi One Health Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholehuddin, L. "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 113–134.
- Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Utomo, Suyud Warno, Sutriyono, dan Reda Rizal. *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*. Modul BIOL4215. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021.
- World Health Organization. *Health Effects of Air Pollution: Evidence and Implications: Technical Brief*. Geneva: World Health Organization, 2026.
- World Health Organization. *Healthy Environments for Healthier Populations: Why Do They Matter, and What Can We Do?* Geneva: World Health Organization, 2019.
- World Health Organization. *One Health*. Geneva: World Health Organization.